
Optimalisasi Pemberdayaan Desa Mukapayung Cililin melalui Pelestarian Budaya Lokal Tradisi Mikanyaah Munding

Jahra Pitriani¹, Sri Damayanti²

¹Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, jahrapitriani074@gmail.com

²Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, sridamayanti.rsd82@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengoptimalkan upaya pemberdayaan masyarakat Desa Mukapayung, Kecamatan Cililin, melalui pelestarian budaya lokal, dengan fokus utama pada tradisi Mikanyaah Munding sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sosial dan ekonomi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung dan wawancara partisipatif kepada para warga desa, tokoh adat, serta kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pelestarian tradisi Mikanyaah Munding menghadapi berbagai tantangan, antara lain rendahnya minat dan partisipasi generasi muda dalam kegiatan adat, keterbatasan sarana dan fasilitas pendukung pelestarian budaya, serta kurang optimalnya strategi promosi yang dilakukan selama ini. Meski demikian, terdapat semangat tinggi dari masyarakat dan Pokdarwis untuk mempertahankan dan mengembangkan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya sekaligus potensi ekonomi desa. Tradisi Mikanyaah Munding tidak hanya berfungsi sebagai ritual sosial dan spiritual yang menguatkan solidaritas komunitas, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya yang berkelanjutan. Pengelolaan tradisi ini secara strategis, inklusif, dan berbasis partisipasi aktif masyarakat diyakini mampu meningkatkan kesejahteraan lokal dan menguatkan pemberdayaan komunitas desa.

Kata Kunci: Budaya Lokal, Pemberdayaan Masyarakat, Partisipasi Generasi Muda, Desa Wisata, Promosi Digital,

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai negara kaya akan budaya dan tradisi lokal yang sangat beragam. Setiap daerahnya memiliki warisan budaya yang unik, baik dalam bentuk seni pertunjukan, adat istiadat, maupun bahasa dan kearifan lokalnya. Indonesia tidak hanya menjadi identitas masyarakat saja akan tetapi juga memiliki suatu potensi besar yang untuk dikembangkan menjadi sumber daya sosial dan ekonomi terutama untuk wilayah yang berada di pedesaan. Oleh karena itu, dengan adanya pelestarian budaya lokal ini sangat penting untuk menjaga jati diri bangsa sekaligus mendorong pembangunan desa yang berkelanjutan.

Kearifan lokal adalah salah satu aset berharga yang dimiliki oleh masyarakat desa di berbagai daerah. Kearifan ini merupakan hasil dari pengetahuan tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Dengan seiringnya waktu berjalan di tengah kemajuan teknologi dan arus globalisasi yang semakin cepat menjaga dan mengembangkan kearifan lokal itu menjadi hal yang sangat penting untuk melestarikan budaya (Khoerunisa et al., 2023). Desa Mukapayung, yang terletak di Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, merupakan salah satu wilayah yang kaya akan budaya lokal dan hingga kini masih berhasil mempertahankan keasliannya. Desa ini telah dikategorikan sebagai desa wisata karena memiliki kombinasi potensi alam dan budaya yang memikat, menjadikannya destinasi yang menarik bagi wisatawan, khususnya mereka yang mencari pengalaman berbasis tradisi dan kealamian. Kekayaan budayanya tercermin melalui berbagai kesenian tradisional seperti tari-tarian khas Sunda, upacara adat Lengser, seni bela diri Pencak Silat, serta alunan musik Kecapi yang menjadi identitas kuat masyarakat setempat. Selain aspek budaya, Mukapayung juga memiliki potensi geowisata yang menjanjikan, seperti formasi tebing batuan

breksi yang eksotis dan kawasan hutan alami yang masih terjaga kelestariannya. Semua potensi ini menjadikan desa tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang hidup budaya dan ekowisata yang berdaya saing. Pemerintah Desa Mukapayung, sebagaimana diamanatkan dalam kebijakan pengembangan desa wisata, memiliki peran sentral dalam mengelola serta mengembangkan potensi tersebut, termasuk mendorong pemberdayaan masyarakat melalui sektor pariwisata dan pelestarian budaya lokal ("Desa Wisata Mukapayung," 2023).

Meskipun Desa Mukapayung ini memiliki potensi yang besar, akan tetapi ada beberapa kendala yang dimana menghambat pemberdayaan desa secara maksimal. Salah satu diantaranya adalah minimnya keterlibatan generasi muda dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal serta banyak anak muda atau orang baru yang mengunjungi desa tersebut itu kurang mengenal atau berminat terhadap adanya kesenian tradisional yang menjadi identitas daerah desa mukapayung tersebut. Selain itu juga dalam promosi dan dokumentasi budaya nya itu masih sangat terbatas, sehingga budaya lokal kurang di kenal oleh masyarakat luar apalagi setelah adanya pandemi covid-19 itu aktivitas pariwisata dan seni budaya yang ada di Desa Mukapayung menurun secara signifikan dan pendapatan warga dari sektor ini turun lebih dari 80% (Safitri, 2022).

Masalah ini penting untuk dipelajari karena pelestarian budaya lokal itu bukan hanya sebagai hiburan atau identitas saja, akan tetapi punya peran besar dalam meningkatkan sosial dan ekonomi masyarakat (Suardana, 2023). Pelestarian budaya lokal ini melibatkan masyarakat secara aktif bisa memperkuat kebersamaan dan menjadi bagian penting dalam mengembangkan pariwisata yang berbasis komunitas. Jadi, jika pelestarian budaya ini dilakukannya itu dengan baik untuk kedepannya itu bukan hanya warisan budayanya saja yang terjaga akan tetapi ada juga kesejahteraan dari warga Desa Mukapayung Cililin ini ikut meningkat.

Permasalahan yang dihadapi oleh Desa Mukapayung saat ini adalah bagaimana mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat melalui pelestarian budaya lokal yang ada serta mengingat keterbatasan partisipasi generasi muda dan kurangnya promosi budaya yang berdampak pada menurunnya kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan terhadap warisan budaya desa.

Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengembangkan strategi pemberdayaan masyarakat yang efektif dengan memanfaatkan pelestarian budaya lokal sebagai media utama sehingga tidak hanya dapat untuk memperkuat identitas dan solidaritas sosial, tetapi juga meningkatkan perekonomian dan kualitas hidup warga desa mukapayung cililin ini berkelanjutan melalui dukungan program pemerintah dan partisipasi aktif masyarakat.

Tinjauan Pustaka

Pemberdayaan Masyarakat Desa

Pemberdayaan masyarakat desa merupakan suatu upaya yang bertujuan untuk meningkatkan sebuah kemampuan, kemandirian, serta taraf kesejahteraan warga masyarakat melalui berbagai kegiatan yang bersifat sosial dan ekonomi maupun budaya. Dalam konteks ini, pemberdayaan tidak hanya sekedar memberikan bantuan atau intervensi dari luar akan tetapi lebih pada mendorong partisipasi aktif masyarakat desa mulai dari proses perencanaan dan pelaksanaan hingga evaluasi program yang dijalankan. Pemberdayaan yang ideal adalah yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk menggali dan mengoptimalkan potensi lokal yang dimiliki agar dapat dimanfaatkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi penting terutama di daerah pedesaan dimana potensi alam, budaya dan tradisi lokal bisa menjadi sumber kekuatan untuk mendorong kemandirian dan pembangunan yang berkelanjutan apabila dikelola dengan baik oleh masyarakat itu sendiri (Sastrodiharjo, 2019).

Pelestarian Budaya Lokal

Pelestarian budaya lokal merupakan langkah penting dalam menjaga eksistensi nilai-nilai tradisi yang ada di suatu daerah agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Budaya lokal mencerminkan identitas dan jati diri masyarakat setempat, sehingga upaya pelestariannya perlu dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Salah satu bentuk konkret dari pelestarian ini adalah dengan mengintegrasikan unsur budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti dalam kegiatan adat, seni pertunjukan, bahasa daerah, serta upacara keagamaan. Dalam konteks ini, keterlibatan masyarakat menjadi kunci utama, karena tanpa partisipasi aktif dari warga lokal, pelestarian budaya akan sulit untuk berjalan efektif. Masyarakat harus merasa memiliki dan bangga terhadap warisan budayanya sendiri, agar budaya tersebut tetap hidup dan berkembang di tengah modernisasi.

Menurut (Suardana, 2023), salah satu strategi yang dapat digunakan untuk melestarikan budaya lokal adalah dengan memperkuat peran desa adat. Caranya yakni dengan menyinergikan program-program yang berasal dari desa adat dengan inovasi yang ditawarkan oleh pemerintah daerah. Melalui pendekatan ini, diharapkan terjadi kolaborasi yang harmonis antara nilai-nilai tradisional dan kebijakan pembangunan yang modern. Selain itu, program-program tersebut harus bersifat inovatif dan menyentuh langsung kepentingan masyarakat agar mampu mendorong tumbuhnya rasa cinta dan kepedulian terhadap budaya lokal. Pelibatan generasi muda juga sangat penting dalam proses ini, karena mereka yang akan menjadi penerus dan penjaga kebudayaan di masa depan.

Keterkaitan Pemberdayaan dan Budaya

Pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pelestarian budaya lokal. Ketika unsur-unsur budaya dimanfaatkan sebagai aset dalam kegiatan pemberdayaan, masyarakat tidak hanya turut melestarikan identitas kulturalnya, tetapi juga mendapatkan manfaat nyata dalam aspek sosial dan ekonomi. Pemanfaatan budaya sebagai daya ungkit pembangunan memungkinkan masyarakat untuk merasa lebih terlibat, memiliki rasa bangga terhadap tradisinya, serta mampu mengembangkan potensi lokal secara mandiri. Dalam konteks ini, budaya tidak hanya dilihat sebagai warisan, tetapi juga sebagai sumber daya yang strategis dalam memperkuat kapasitas komunitas.

Menurut (Nugroho, 2020) menunjukkan bahwa desa-desa yang secara aktif mengintegrasikan program pemberdayaan dengan pelestarian nilai-nilai budaya lokal mengalami peningkatan partisipasi masyarakat dan pertumbuhan ekonomi yang lebih positif. Hal ini membuktikan bahwa strategi pemberdayaan yang berakar pada kearifan lokal mampu menciptakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, mengarusutamakan pelestarian budaya dalam skema pemberdayaan masyarakat merupakan langkah strategis yang tidak hanya memperkuat identitas komunitas, tetapi juga mendorong terciptanya kesejahteraan yang berbasis pada potensi lokal.

Partisipasi Masyarakat

Menurut (Muhammad Ramlan Salam, 2010) Partisipasi masyarakat merujuk pada keterlibatan aktif individu maupun kelompok dalam berbagai aktivitas yang dirancang secara kolektif, baik dalam bentuk ide, tenaga, sumber daya, maupun waktu. Keterlibatan ini mencerminkan peran masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek penerima manfaat. Partisipasi bukan hanya sebatas kehadiran fisik dalam kegiatan, melainkan mencakup keterlibatan secara mental dan emosional yang menunjukkan kepedulian, rasa memiliki, dan komitmen terhadap proses serta hasil dari kegiatan tersebut.

Lebih dari itu, partisipasi menciptakan ruang bagi masyarakat untuk berperan dalam pengambilan keputusan, merumuskan strategi, dan mengevaluasi kegiatan yang menyangkut kepentingan bersama. Dengan adanya partisipasi yang utuh, masyarakat tidak hanya turut serta

dalam pelaksanaan, tetapi juga ikut bertanggung jawab atas keberhasilan maupun kegagalan suatu program. Oleh karena itu, partisipasi menjadi elemen penting dalam mewujudkan pembangunan yang inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada pemberdayaan.

Dalam konteks pelestarian budaya lokal, partisipasi masyarakat memiliki peran yang sangat krusial. Seperti yang dijelaskan oleh Suardana (Suardana, 2023b, 2023a), pelibatan masyarakat secara langsung dalam pelestarian budaya tidak hanya dapat meningkatkan kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai budaya, tetapi juga mendorong rasa memiliki yang kuat terhadap warisan budaya mereka. Keterlibatan aktif ini memungkinkan masyarakat untuk tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam upaya pelestarian budaya, yang pada akhirnya dapat memperkuat identitas lokal dan memperkuat fondasi sosial dalam pembangunan berbasis komunitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran nyata mengenai pendekatan yang digunakan dalam menggali dan memahami kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat Desa Mukapayung, Kecamatan Cililin. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna mendalam dari pengalaman sehari-hari masyarakat serta memahami nilai-nilai budaya yang mereka jalankan secara turun-temurun. Dalam penelitian ini, metode kualitatif dikombinasikan dengan pendekatan partisipatif agar peneliti bisa lebih dekat dengan masyarakat dan mendapatkan pemahaman langsung tentang bagaimana kearifan lokal itu dijaga dan diwariskan. Fokus utama penelitian adalah *Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Desa Mukapayung Cililin melalui Pelestarian Budaya Lokal*, yang tidak hanya melihat seberapa jauh program pelestarian budaya dijalankan, tapi juga bagaimana masyarakat menilainya apakah sudah sesuai dengan harapan mereka atau belum. Tradisi yang masih dijalankan seperti *ngamandian munding* (ritual memandikan kerbau sebagai simbol penghormatan terhadap hewan yang membantu kehidupan), tarian adat yang dipentaskan pada acara tertentu, serta ritual menjelang panen dengan membakar menyan sebagai bentuk penghormatan kepada alam dan leluhur, menjadi contoh konkret dari praktik budaya yang masih kuat dijalankan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menyelami makna di balik setiap aktivitas tersebut, bukan hanya dari sisi bentuk luar, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi langsung di lapangan. Wawancara mendalam dilakukan kepada anggota Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), yang dianggap mengetahui cukup banyak tentang kegiatan pelestarian budaya lokal di desanya. Dari wawancara tersebut, peneliti mendapatkan banyak informasi terkait bagaimana masyarakat menjaga dan melestarikan budaya mereka di tengah perubahan zaman. Selain itu, observasi non-partisipatif juga dilakukan di Kantor Desa Mukapayung, Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, untuk melihat langsung aktivitas masyarakat dan suasana yang mendukung pelestarian budaya. Penelitian dilaksanakan pada hari Sabtu, 17 Mei 2025, dengan pertimbangan bahwa akhir pekan biasanya menjadi waktu aktifnya kegiatan sosial dan budaya di desa. Dengan metode ini, peneliti berharap dapat menangkap gambaran yang lebih utuh tentang peran serta masyarakat dalam menjaga tradisi dan budaya lokal mereka, serta bagaimana kegiatan tersebut bisa menjadi bagian penting dalam pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Hasil Kegiatan

Pemahaman Tentang Tradisi Mikanyaah Munding

Dari wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa tradisi *Mikanyaah Munding* merupakan sebuah ritual budaya yang sarat makna dan filosofi mendalam bagi masyarakat Desa Mukapayung. Tradisi ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan panen dan peran penting kerbau dalam membantu proses bertani, khususnya membajak sawah yang merupakan pekerjaan utama masyarakat desa. Kerbau dianggap sebagai “sahabat kerja” yang tak tergantikan dalam kehidupan pertanian tradisional.

Pada tradisi tersebut, kerbau dimandikan secara khusus dengan tata cara yang teratur dan penuh makna, termasuk pemberian makanan yang bukan sekadar rumput biasa, tetapi berupa lontong, madu, serta tujuh jenis daun dan buah yang dipercaya membawa keberkahan. Kerbau pun dihias dengan kalung bunga sebagai simbol penghormatan dan ucapan terima kasih atas jasanya. Tradisi ini dilaksanakan setahun sekali pasca panen sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Namun, tradisi ini saat ini sudah mulai langka karena berkurangnya jumlah kerbau di desa dan digantikan oleh mesin traktor, sehingga pelaksanaannya pun sempat terhenti setelah terakhir kali dilakukan pada tahun 2023.

Tradisi Budaya Yang Masih Terjaga

Selain *Mikanyaah Munding*, beberapa tradisi budaya lain masih hidup dan aktif dijalankan oleh masyarakat Desa Mukapayung. Salah satunya adalah tradisi tarian yang dipentaskan oleh Sanggar Seni Gending Lestari. Tarian ini biasa ditampilkan dalam berbagai momen penting seperti perayaan Hari Kemerdekaan, ulang tahun desa, acara pernikahan, hingga undangan di luar desa. Para penarinya adalah remaja dari tingkat SD hingga SMA yang berasal dari dusun 3 dan 4. Walaupun semangat para penari tinggi, ada kendala seperti kurangnya pelatih dan minimnya fasilitas pendukung, terutama alat musik dan properti tari yang menjadi tanggung jawab sanggar. Selain itu, tradisi ritual sebelum panen berupa pembakaran menyan juga masih rutin dilakukan. Masyarakat membakar menyan di beberapa titik sawah sebagai doa dan harapan agar panen yang akan diambil kelak melimpah dan berkualitas. Ritual ini biasanya dipimpin oleh tokoh adat atau keluarga tertua yang dipercaya sebagai pemimpin spiritual dalam komunitas.

Tantangan Pelestarian Tradisi

Pelestarian tradisi ini menghadapi berbagai tantangan yang cukup signifikan. Pertama, masuknya budaya modern dan teknologi digital seperti penggunaan smartphone dan gadget telah mengubah pola interaksi dan perhatian generasi muda. Meskipun mereka masih antusias dalam latihan tari, keberadaan gadget sering menjadi gangguan dan mengurangi waktu fokus mereka.

Kedua, rendahnya minat wisatawan dan masyarakat luar terhadap tradisi lokal menjadi kendala dalam upaya promosi budaya ini. Masyarakat desa kesulitan memasarkan tradisi agar lebih dikenal luas dan diminati oleh pengunjung. Ketiga, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi masalah, mulai dari kekurangan alat musik, properti tari, hingga kurangnya dokumentasi yang baik sehingga tradisi ini berisiko terlupakan oleh generasi mendatang.

Potensi Pemberdayaan dan Pengembangan

Meskipun menghadapi tantangan, tradisi *Mikanyaah Munding* memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata budaya yang dapat memberdayakan ekonomi masyarakat setempat. Saat ini, Pokdarwis bersama Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sedang berupaya melakukan pendokumentasian dan penulisan buku tentang tradisi ini, agar warisan budaya tersebut dapat terdokumentasi secara resmi dan lestari. Tradisi ini juga bisa menjadi momen yang tepat untuk memberdayakan warga melalui pengembangan produk lokal, seperti makanan tradisional opak, madu hutan asli yang sudah cukup dikenal, dan kopi Liberika Mukapayung yang pernah meraih prestasi internasional. Namun, pengelolaan produk ini masih

belum maksimal dan perlu dukungan lebih agar dapat memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat.

Harapan dan Strategi Pelestarian

Harapan terbesar dari masyarakat dan Pokdarwis Desa Mukapayung adalah agar tradisi Mikanyaah Munding dapat kembali digelar secara rutin setiap tahun dan menjadi bagian integral dari identitas resmi desa. Untuk mewujudkan hal ini, mereka berencana membangun sebuah museum mini yang akan berfungsi sebagai tempat penyimpanan alat-alat pertanian tradisional sekaligus menjadi sarana pelestarian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Strategi pelestarian yang dianggap paling efektif adalah menjadikan Mikanyaah Munding sebagai agenda tahunan yang terjadwal, sehingga kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dapat terus terjaga. Selain itu, penguatan kerja sama dengan akademisi, lembaga pemerintah, serta pemanfaatan teknologi digital seperti media sosial menjadi sangat penting agar promosi budaya ini dapat menjangkau khalayak yang lebih luas, tidak hanya di tingkat lokal tetapi juga nasional bahkan internasional. Pesan penting juga ditujukan kepada generasi muda agar terus bersemangat belajar dan menggali pengetahuan tentang adat serta tradisi melalui berbagai media, baik secara langsung maupun melalui internet, sehingga budaya lokal tetap hidup, berkembang, dan mampu beradaptasi di era modern tanpa kehilangan jati dirinya. Dengan demikian, tradisi Mikanyaah Munding tidak hanya menjadi warisan yang dilestarikan, tetapi juga menjadi sumber kebanggaan dan identitas yang menguatkan kohesi sosial di Desa Mukapayung.

Pembahasan

Tradisi Mikanyaah Munding yang ditemukan di Desa Mukapayung merupakan salah satu bentuk konkret dari pelestarian budaya lokal yang masih bertahan di tengah arus modernisasi. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai estetis dan ritualistik, tetapi juga menyimpan makna sosial, ekologis, dan spiritual yang tinggi. Sebagaimana diungkapkan oleh Khoerunisa et al. (2023), tradisi tersebut mencerminkan penghormatan masyarakat terhadap alam dan hewan sebagai mitra kerja dalam proses pertanian. Dalam kerangka ini, tradisi Mikanyaah Munding dapat dilihat sebagai ekspresi dari kearifan lokal (local wisdom) yang tumbuh dari relasi harmonis antara manusia dan lingkungannya.

Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, pelestarian tradisi seperti Mikanyaah Munding dapat menjadi media strategis untuk membangun kesadaran kolektif, solidaritas sosial, dan peningkatan kesejahteraan. Sastrodiharjo (2019) menegaskan bahwa pemberdayaan yang berbasis budaya lokal akan lebih berkelanjutan karena bersumber dari nilai-nilai yang telah mengakar dalam masyarakat. Temuan dari lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mukapayung masih memiliki semangat tinggi dalam menjaga nilai-nilai budaya ini, meskipun terkendala oleh keterbatasan sarana, menurunnya jumlah kerbau, serta rendahnya partisipasi generasi muda.

Peran generasi muda menjadi faktor penting dalam upaya pelestarian budaya. Seperti yang diungkapkan oleh Suardana (2023), tanpa keterlibatan aktif generasi muda, pelestarian budaya lokal akan mengalami stagnasi. Di Mukapayung, meskipun para remaja aktif dalam sanggar tari, namun pengaruh gadget dan media sosial menggeser perhatian mereka dari tradisi ke tren global yang lebih populer. Ini menjadi tantangan besar, namun sekaligus peluang untuk merevitalisasi budaya dengan pendekatan yang adaptif. Misalnya, dengan mendigitalisasi dokumentasi budaya, membuat konten media sosial tentang tradisi lokal, atau mengintegrasikan budaya ke dalam kurikulum sekolah desa.

Selain aspek sosial dan budaya, potensi ekonomi dari pelestarian budaya juga sangat besar. Mikanyaah Munding dan tradisi lainnya dapat dijadikan sebagai atraksi wisata budaya yang unik. Dalam hal ini, sinergi antara Pokdarwis, pemerintah desa, dan Dinas Pariwisata

menjadi sangat krusial. Menurut Nugroho (2020), integrasi budaya lokal ke dalam strategi pembangunan desa dapat menciptakan sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat. Tradisi ini bisa dikemas menjadi paket wisata edukatif yang menyasar wisatawan domestik maupun mancanegara yang mencari pengalaman otentik di pedesaan.

Upaya yang dilakukan Pokdarwis, seperti pendokumentasian dan rencana pembangunan museum mini, adalah langkah konkret menuju institusionalisasi budaya lokal. Museum tersebut tidak hanya akan menjadi tempat edukasi, tetapi juga simbol eksistensi dan kebanggaan masyarakat terhadap budayanya sendiri. Lebih jauh, strategi pelestarian budaya yang dijalankan hendaknya mencakup pendekatan partisipatif dan kolaboratif, sebagaimana dianjurkan oleh Salam (2010), yaitu melibatkan seluruh elemen masyarakat secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program budaya.

Keterlibatan pihak akademisi dan peneliti seperti dalam kegiatan ini juga berperan penting dalam mengangkat dan memvalidasi nilai budaya lokal agar mendapat perhatian yang lebih luas. Melalui riset dan dokumentasi yang terstruktur, tradisi-tradisi lokal dapat memperoleh legitimasi ilmiah sekaligus menjadi referensi kebijakan di tingkat lokal dan nasional.

Penting juga untuk dicatat bahwa pelestarian budaya tidak selalu harus kembali ke bentuk tradisional yang sama. Budaya bersifat dinamis dan dapat beradaptasi tanpa kehilangan esensinya. Maka dari itu, strategi yang bersifat inovatif dan inklusif menjadi keniscayaan. Misalnya, menyelenggarakan festival budaya tahunan dengan sentuhan kontemporer, mengadakan pelatihan kreatif untuk pemuda desa dalam membuat produk turunan budaya (souvenir, film pendek, konten edukatif), serta memanfaatkan platform digital untuk kampanye budaya.

Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, tradisi seperti Mikanyaah Munding tidak hanya akan bertahan tetapi juga tumbuh menjadi pilar penting dalam pembangunan desa berbasis budaya. Ini tidak hanya relevan dalam konteks Mukapayung, tetapi juga menjadi model bagi desa-desa lain di Indonesia dalam mengintegrasikan pelestarian budaya dengan pemberdayaan masyarakat secara nyata dan produktif.

Kesimpulan

Melalui proses penelitian ini, penulis mendapatkan pengalaman berharga dalam memahami pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari strategi pemberdayaan masyarakat di Desa Mukapayung. Melalui observasi dan wawancara, penulis dapat melihat secara langsung bagaimana masyarakat setempat mempertahankan nilai-nilai tradisi di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, khususnya dalam ritual Mikanyaah Munding. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga memiliki peran strategis dalam menjaga kohesi sosial dan memperkuat rasa kebersamaan di desa tersebut.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal memiliki potensi yang sangat besar dalam mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama jika pelaksanaannya dilakukan secara partisipatif dan berkelanjutan. Keterlibatan aktif masyarakat, terutama generasi muda, menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan proses pelestarian budaya sekaligus pemberdayaan masyarakat desa. Dengan demikian, pelestarian tradisi seperti ritual Mikanyaah Munding bukan hanya sebagai upaya menjaga identitas budaya, tetapi juga sebagai strategi untuk memperkuat ikatan sosial dan menggerakkan ekonomi lokal secara inklusif.

Ucapan Terima Kasih

Puji serta syukur saya panjatkan kepada tuhan yang maha esa karena atas rahmat dan karunianya, saya dapat menyelesaikan laporan hasil kegiatan ini dengan lancar. Laporan ini disusun bagian dari pemenuhan tugas akademik praktikum keahlian dari fakultas.

Saya ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama pelaksanaan peraktik lapangan khususnya kepada:

1. Ibu Sri Damayanti M.Si selaku dosen pembimbing yang telah membrikana arahan, masukandan motivasi selama proses penyusunan laporan praktikum ini.
2. Pihak Pokdarwis yang sudah meluangkan waktunya dan bersedia untuk diwawancarai

Referensi

- Desa Wisata Mukapayung. (2023). In Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. <https://jadesta.kemendparekraf.go.id/desa/mukapayung>
- Khoerunisa, S. A., Hermawan, I., & Karomah, I. D. (2023). Menggali Kearifan Lokal Dalam Jejak Kebudayaan Desa Mukapayung Kecamatan Cililin. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*, 3(6), 78–95.
- Muhammad Ramlan Salam. (2010). Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Kualitas Permukiman di Kawasan Pusat Kota Palu. *Jurnal Ruang*, 2(2), 8–23.
- Nugroho, B. S. (2020). Integrasi Budaya Lokal dalam Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 18(1), 56–67.
- Safitri, D. (2022). Pemberdayaan masyarakat terhadap objek wisata Curugan masa pandemi COVID-19: Penelitian di Desa Mukapayung Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat [UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/49852/>
- Sastrodiharjo, I. (2019). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Desa. Gadjah Mada University Press.
- Suardana, I. W. (2023a). Pelestarian Budaya Lokal dalam Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 15(2), 120–134. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/article/view/4077>
- Suardana, I. W. (2023b). Pemberdayaan Desa Adat dalam Pelestarian Kearifan Lokal Menuju Pembangunan Pariwisata Budaya di Kabupaten Tabanan. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 23(1), 63–70. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/article/view/4077>
-